

**EVALUASI KESIAPAN KERJA MAHASISWA PROGRAM STUDI
AKUNTANSI STIE PERBANAS SURABAYA DI ERA
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

DESMA ANGGARA PUTRO

NIM: 2013310843

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Desma Anggara Putro
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Desember 1994
N.I.M : 2013310843
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Evaluasi Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi
STIE Perbanas Surabaya di Era Masyarakat Ekoomi ASEAN
(MEA)

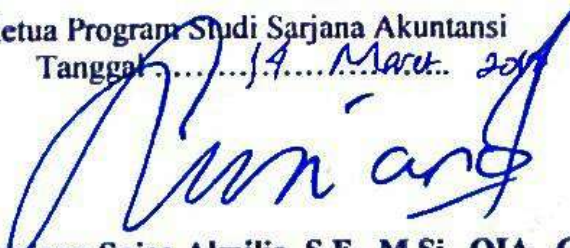
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 12... Maret 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 14... Maret 2019



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

EVALUASI KESIAPAN KERJA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI STIE PERBANAS SURABAYA DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Desma Anggara Putro

2013310843

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013310843@students.perbanas.ac.id
desmaanggara@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the Work Readiness of accounting student at the STIE Perbanas Surabaya in terms of Ethical Competency and Knowledge Competency. This study was a mix method research. Population in this research was 260 accounting students in STIE Perbanas Surabaya who were taking courses thesis in odd semester 2016/2017. The samples obtained was 188 students drawn by purposive sampling method. The data analysis technique used was Structural Equation Modelling (SEM) for quantitative analysis and Miles and Huberman model for qualitative analysis. The results of this research showed that the Ethical Competency and Knowledge Competency give effect to the Work Readiness variable at 52.7%. Work readiness of students shown by the mean number of Ethical and Knowledge Competency in the descriptive analysis was 2.89, which means the majority of respondents agreed with the statement in the questionnaire. Qualitative analysis of the results showed that an accounting students of STIE Perbanas Surabaya wanted a new curriculum on English.

Key words : Work Readiness, Accounting Student, Asean Enonomic Community, Ethical Competency, Knowledge Competency

PENDAHULUAN

Persaingan antar negara-negara di dunia dalam hal perekonomian merupakan hal yang krusial. Oleh karena itu, menjadi negara maju adalah impian dari setiap negara. Sebuah negara tidak akan mampu bertahan tanpa adanya interaksi perdagangan dengan negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia juga termasuk faktor yang membuat suatu negara menjadi maju. Di Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia ini, dengan jumlah pemilih 187 juta orang. Namun dalam persaingan di dunia, Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya masih tergolong dalam negara berkembang. Oleh karena itu, para pemimpin negara ASEAN bersepakat untuk membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau yang disebut juga dengan *ASEAN Economic Community* (AEC) 2015 adalah komunitas negara-negara di

kawasan Asia Tenggara yang bergabung demi terwujudnya ekonomi yang terintegrasi. Dengan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 lalu, Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya akan siap bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuat kantor-kantor jasa akuntansi ASEAN dapat beroperasi di Indonesia. Bukan hal yang tidak mungkin jika terjadi persaingan global akuntan suatu negara dengan negara lain. Data AFA (*ASEAN Federation of Accountant*) per 2013 menyebutkan jumlah akuntan masing-masing negara ASEAN sebagai berikut: Indonesia (IAI) 16.246 orang, Singapura (ISCA) 26.572 orang, Malaysia (MIA) 29.654 orang, Thailand (FAP) 52.805 orang, Filipina (PICPA) 21.031 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih mempunyai akuntan profesional yang sedikit di

ASEAN dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia adalah negara yang besardan memilikisumber daya alam yang melimpah, sehingga dibutuhkan banyak akuntan berkualitas untuk mengawal pembangunan ekonomi agar semakin efisien dan efektif (IAI, 2013). Dengan demikian, berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah menantang setiap perguruan tinggi untuk menghasilkan akuntan professional yang siap untuk memasuki dunia kerja dalam persaingan global.

Kesiapan kerja dalam penelitian ini adalah kesediaan mahasiswa program studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya untuk menghadapi suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kesiapan Kerja berarti berfokus pada sifat-sifat pribadi seperti sifat pekerja, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga untuk mempertahankan pekerjaan (Brady, 2009). Undang-undang No. 13 tahun 2003 yang berisi tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah Kesiapan Kerja diukur dari aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*capability*), dan sikap individu (*ethics*). Setiap individu berarti harus menguasai ketiga aspek tersebut untuk dapat dikatakan siap dalam memasuki dunia kerja. Indikator dari Kesiapan Kerja Mahasiswa dalam penelitian ini adalah kesiapan fisik dan mental, kecerdasan, fleksibilitas serta emosional mahasiswa. Sementara itu, variabel Kesiapan Kerja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency*.

Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan, namun bukan semata-mata karena uang, melainkan pekerjaan harus dilakukan secara etis atau beretika (Hiro, 2012). Etika inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia harus diakui sebagai makhluk yang memiliki rasio, yaitu merumuskan moral demi kelangsungan hidupnya. Moralitas tersebut harus ada dalam diri manusia jika manusia ingin dikatakan sebagai manusia, bukan sebagai binatang. Hiro (2012) juga

menyatakan sepakat bahwa pekerjaan ataupun profesi harus memiliki kode etik demi kepentingan manusia. Pada kenyataannya, tidak sedikit Negara ini memperlihatkan betapa bobroknya orang-orang yang menjalankan suatu pekerjaan atau profesi dengan tidak mengindahkan kode etik dan moralitas. Fenomena tersebut dapat dilihat dari betapa maraknya korupsi dan pungli di Negara Indonesia ini. Kompetensi akan etika sangat perlu ditanamkan dan diterapkan secara sungguh-sungguh kepada dan oleh masyarakat Indonesia. Indikator dari kompetensi etika (*ethical competency*) dalam penelitian ini adalah moral, kemampuan dalam mengontrol emosi, tanggung jawab sebagai mahasiswa, serta prinsip keadilan yang ada dalam diri individu.

Dunia kerja saat ini menuntut berbagai macam keahlian untuk menyesuaikan dengan jenis pekerjaan yang ada. Perkembangan akan pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia (Hiro, 2012). Pengetahuan merupakan kompetensi seseorang mengenai sesuatu yang telah didapatkan melalui pembelajaran ataupun pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan berarti segala sesuatu yang telah diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pengetahuan yang berhubungan dengan sampel penelitian ini, adalah penegetahuan akuntansi. Pengetahuan mengenai akuntansi menjadi kebutuhan primer bagi profesi akuntan. Suwardjono (2013) mendefinisikan pengetahuan akuntansi adalah seperangkat ilmu yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa yang berupa informasi kuantitatif mengenai keuangan dalam suatu lingkungan organisasi serta cara pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan mengenai akuntansi dapat diperoleh dari pendidikan/pelatihan formal, ataupun dari pengalaman khusus di bidang akuntansi. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntansi, atau Perguruan Tinggi bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Indikator dari kompetensi pengetahuan (*Knowledge Competency*) dalam

penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap IFRS, MEA, profesi akuntan serta pengetahuan mahasiswa mengenai manajemen perubahan.

Berbagai macam penelitian mengenai kesiapan kerja mahasiswa telah dilakukan sebelum ini. Mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana telah memahami dengan baik tentang perkembangan profesi akuntansi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Gayatri dkk., 2016). Namun, mahasiswa akuntansi di Universitas Bengkulu dinyatakan siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) hanya jika ditinjau dari segi kompetensi pengetahuan, kemampuan, dan analisis, sedangkan ditinjau dari segi etika dan hubungan sosial masih belum siap (Hatta dkk., 2016). Sedangkan, Suttipun (2014) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi Thailand telah siap untuk menghadapi dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ditinjau dari segi kompetensi etika, pengetahuan, kemampuan, analisis, dan cara menjalin hubungan sosial. Berdasarkan uraian *gap* penelitian di atas, akan dilakukan penelitian mengenai **“EVALUASI KESIAPAN KERJA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI STIE PERBANAS SURABAYA DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)”**.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 jika ditinjau dari *Ethical Competency*.
2. Mengetahui Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 jika ditinjau dari *Knowledge Competency*.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS LANDASAN TEORI

Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti (Zaenal, 2013). Wirawan

(2009) menjelaskan, evaluasi adalah proses pengumpulan informasi mengenai objek yang akan dievaluasi dan menilai objek evaluasi dengan membandingkannya dengan standar evaluasi. Hasil yang diperoleh dari evaluasi berupa informasi mengenai objek evaluasi yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Objek evaluasi dapat berupa kebijakan, program, proyek, pegawai, orang, benda, dan lain-lain. Kesimpulannya, evaluasi adalah suatu kegiatan pengolahan, pengukuran, dan penilaian terhadap suatu kondisi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan kompetensi mahasiswa sebagai objek evaluasinya. Standar evaluasi yang digunakan adalah indikator-indikator kompetensi yang akan diukur dan dibandingkan dengan standard uji statistik serta literatur yang ada. Hasil evaluasi adalah informasi berupa pernyataan mengenai siap atau tidaknya mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era MEA. Hasil tersebut akan digunakan untuk mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang perlu dilakukan dalam menyikapi hasil tersebut. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model esai, yaitu evaluasi kinerja yang penilaiannya merumuskan hasil penilaiannya dalam bentuk esai yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan indikator yang dinilai (Wirawan, 2009). Kekuatan dan kelemahan indikator dalam penelitian ini dinilai dari jawaban dari responden mengenai pernyataan tentang kompetensi yang dimiliki mahasiswa. Wirawan (2009) juga menyatakan bahwa evaluasi yang baik diakhiri dengan wawancara, yaitu pertemuan langsung antara penilai dan ternilai untuk membahas hasil evaluasi, dan menyusun rencana kinerja ternilai untuk tahun mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan diakhiri dengan wawancara terhadap beberapa responden untuk mengetahui argumen mereka mengenai rencana untuk masa mendatang.

Kesiapan Kerja

Undang-undang No. 13 tahun 2003 yang berisi tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan,

keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah Kesiapan Kerja diukur dari aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*capability*), dan sikap individu (*ethics*). Setiap individu berarti harus menguasai ketiga aspek tersebut untuk dapat dikatakan siap dalam memasuki dunia kerja.

Standar untuk profesi akuntan telah disusun oleh *Internantional Ethics Standards Board of Accountants* (IESBA) dan dipublikasikan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC). IESBA adalah badan penyusun standar yang independen untuk mengembangkan Kode Etik bagi Akuntan Profesional, sedangkan IFAC adalah organisasi profesi akuntan internasional. Pengukuran untuk kesiapan kerja mahasiswa program studi akuntan dapat ditinjau dari pemahaman terhadap kurikulum atau standar profesi akuntan.

Ethical Competency

Ethical Competency merupakan pemahaman mengenai sikap dan perilaku seseorang. Kata “etika” dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral (Hiro, 2012). Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai kajian standar moral yang secara nyata dan jelas bertujuan untuk menentukan benar atau tidaknya standar yang ada (Romanus, 2014).

Pemahaman terhadap Kode Etik profesi akuntan sangatlah penting, karena saat ini Indonesia telah menerapkan *International Financial Reporting Standard*(IFRS). Hatta (2016) menyatakan bahwa, untuk dapat bersaing di dunia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), para akuntan diharapkan memiliki etika yang memadai, begitu juga mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang harus memiliki kompetensi etika yang memadai untuk mendukung kompetensi lainnya.

Etika juga harus dipahami oleh seorang profesi. Hunter (2006) dalam Romanus (2014) mengartikan profesi sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu, serta memiliki sikap dan watak untuk menerapkannya secara bertanggung jawab. Tujuan dari pemahaman seorang profesi terhadap etika

adalah agar seorang profesi mampu bersikap objektif dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk secara etika. Kode etik untuk profesi akuntan sendiri telah diatur dalam *Handbook of the Code Ethics for Professional Accountants* (CEPA) 2016 yang dipublikasikan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC), yaitu organisasi profesi akuntan internasional. Pedoman kode etik ini terdiri atas tiga bagian. Bagian A berisi prinsip-prinsip fundamental etika profesi yang berlaku untuk akuntan dan juga berisi kerangka konsep untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip fundamental yang harus diikuti oleh akuntan profesional dalam CEPA 2016 adalah:

- a. Integritas
- b. Objektivitas
- c. Kompetensi serta Kecermatan dan Kehati-hatian
- d. Kerahasiaan
- e. Perilaku profesional

Knowledge Competency

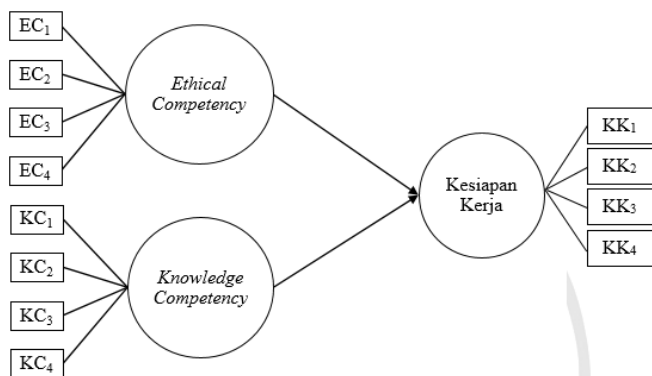
Knowledge Competency atau kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi seseorang mengenai sesuatu yang telah didapatkan melalui pembelajaran ataupun pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan berarti segala sesuatu yang telah diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).

Pengetahuan mengenai akuntansi menjadi kebutuhan primer bagi profesi akuntan. Suwardjono (2013) mendefinisikan pengetahuan akuntansi adalah seperangkat ilmu yang mempelajari perekayasaannya penyediaan jasa yang berupa informasi kuantitatif mengenai keuangan dalam suatu lingkungan organisasi serta cara pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan mengenai akuntansi dapat diperoleh dari pendidikan/pelatihan formal, ataupun dari pengalaman khusus di bidang akuntansi. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntansi, atau Perguruan Tinggi bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kurikulum PPAk sendiri

disusun berdasarkan kompetensi utama Akuntan Profesional (Chartered Accountant – CA) yaitu:

1. Memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam mengelola system pelaporan yang menghasilkan laporan keuangan dan laporan lainnya yang bernilai tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola, etika professional dan integritas.
2. Memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam pengambilan keputusan bisnis dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan bisnis global.

Kompetensi tersebut mengacu pada kompetensi yang ditetapkan oleh *the International Education Standards for Professional Accountants* (IES), *best practices* organisasi profesi akuntan internasional, dan kebutuhan pengguna jasa akuntan yang dinamis. Saat ini, untuk terdaftar dalam Register Negara Akuntan, seseorang harus memenuhi persyaratan lulus pendidikan profesi akuntan atau lulus ujian sertifikasi akuntan professional, berpengalaman di bidang akuntansi, dan sebagai anggota IAI (IAI, 2016).



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang terkena dampak dari berlakunya MEA karena terdaftar sebagai tenaga kerja terampil pada program *Mutual Recognition Arrangement* (MRA) yang disusun oleh para Menteri Ekonomi ASEAN. Secara tidak langsung Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah menantang setiap perguruan tinggi untuk menghasilkan akuntan professional

yang siap untuk memasuki dunia kerja dalam persaingan global. STIE Perbanas Surabaya adalah salah satu perguruan tinggi yang melahirkan akuntan-akuntan Indonesia. Oleh karena itu, dalam mengukur kesiapan akuntan Indonesia memasuki dunia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dapat ditinjau dari Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Pengukuran kesiapan kerja dalam penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Suttipon (2014) yang terdiri dari *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency*. Kedua indikator tersebut yang menjadi variabel eksogen (ϵ) dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mencari tahu pengaruhnya terhadap variabel endogen (η) yaitu Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

H₁: *Ethical Competency* berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya

H₂: *Knowledge Competency* berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah *mixed method*, yaitu menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu kuantitatif dan kualitatif (Sarwono, 2013). Metode kuantitatif adalah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif dan tidak terlalu menitikbertakan pada kedalaman data, sedangkan metode kualitatif adalah metode dengan menekankan aspek pemahaman yang lebih mendalam atau dapat dikatakan berdasarkan kualitas data yang ada (Burhan, 2013). Penelitian ini dikatakan *mixed method research* karena ingin mengetahui Kesiapan Kerja pada obyek penelitian yang luas, dan kemudian menganalisisnya lebih dalam lagi melalui wawancara mendalam pada beberapa sampel.

Mixed method dalam penelitian ini menggunakan penggabungan metode model Bryman (Sarwono, 2013) dengan skala prioritas, yaitu metode kuantitatif sebagai metode dominan kemudian diikuti dengan metode kualitatif. Data

primer yang diperoleh dari jawaban responden mengenai melalui kuisioner di uji statistik menggunakan alat uji SmartPLS 3.0 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kedua variabel eksogen (*ethical competency* dan *knowledge competency*) terhadap variabel endogen (Kesiapan Kerja). Selanjutnya peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap data primer yang diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa responden mengenai penyebab responden siap atau tidak siap dalam menghadapi dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Gambaran Umum Subyek Penelitian Visi STIE Perbanas Surabaya

Menjadi Perguruan Tinggi terkemuka yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang bisnis dan perbankan yang berwawasan global.

Misi STIE Perbanas Surabaya

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang bisnis dan perbankan yang berwawasan global.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas, yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktek di bidang bisnis dan perbankan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Menjalinkan kerjasama yang berkesinambungan dengan berbagai instansi yang terkait, baik di dalam maupun luar negeri dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Melakukan penataan manajemen yang menciptakan suasana akademik yang berorientasi pada tata kelola Perguruan Tinggi yang sehat, dinamis, ramah dan bersahabat.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang menempuh Program Studi Akuntansi. Program Sarjana Akuntansi sendiri mulai beroperasi sejak tahun 1985 melalui SK No. 580/0/1985 pada tanggal 19 Nopember 1985. Program Studi Akuntansi saat ini telah dikembangkan menjadi lima bidang yaitu, Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen,

Sistem Informasi Akuntansi, Audit dan Perpajakan, serta Akuntansi Perbankan. Status Akreditasi untuk Program Studi Akuntansi saat ini adalah A, sesuai SK Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 029/BAN-PT/Ak-XIII/S1/XII/2010 tentang Hasil dan Peringkat Akreditasi. Prestasi yang pernah diperoleh STIE Perbanas antara lain adalah Hibah Kompetisi A3 dari DIKTI pada tahun 2007, Hibah Kurikulum berbasis Kompetensi (Hibah-KBK) pada tahun 2013, dan masih banyak prestasi lainnya.

Sampai saat ini mahasiswa STIE Perbanas telah banyak memperoleh penghargaan nasional maupun internasional atas prestasi yang diraihinya. Prestasi yang diraih mahasiswa dalam skala regional antara lain adalah penghargaan dari Kopertis Wilayah VII seperti lolos PKM Kewirausahaan dan juara II mahasiswa berprestasi, penghargaan dari Bank Mandiri seperti hibah beasiswa *business plan*, penghargaan dari Jawa Pos seperti inovasi mahasiswa untuk merubah kembang turi jadi camilan. Untuk prestasi berskala Nasional antara lain adalah penghargaan dari DIKTI atas lolosnya PKM Kewirausahaan dan undangan peserta pimnas XXVI 2013. Sedangkan untuk prestasi berskala Internasional antara lain adalah penghargaan dari *International Association of Multidisciplinary Research* (IAMURE) serta *The Association of Southest Asian Institutions of Higher Learning* (ASAIHL) karena menjadi presenter terbaik dalam *International Conference in Higher Education Research* (ICHER 2013), dan masih banyak lagi prestasi lainnya.

Batasan Penelitian

Pengukuran kesiapan kerja dalam penelitian ini hanya ditinjau dari segi *ethical competency* dan *knowledge competency*. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan obyek penelitian mahasiswa akuntansi stie perbanas surabaya yang sedang menempuh skripsi periode 2016/2017.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Endogen

Kesiapan Kerja

Pengukuran untuk kesiapan kerja mahasiswa program studi akuntan dapat ditinjau dari pemahaman terhadap kurikulum atau standar

profesi akuntan. Standar untuk profesi akuntan telah disusun oleh *Internantional Ethics Standards Board of Accountants* (IESBA) dan dipublikasikan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC). IESBA adalah badan penyusun standar yang independen untuk mengembangkan Kode Etik bagi Akuntan Profesional, sedangkan IFAC adalah organisasi profesi akuntan internasional. Pengukuran kesiapan kerja dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Hatta (2016), yaitu:

- a. Kesiapan Fisik
- b. Kecerdasan
- c. Flexibilitas
- d. Emosional

Variabel Eksogen

Ethical Competency

Ethical Competency merupakan pemahaman mengenai sikap dan perilaku seseorang. Romanus (2014) mengartikan etika sebagai kajian standar moral yang secara nyata dan jelas bertujuan untuk menentukan benar atau tidaknya standar yang ada. Untuk dapat bersaing di dunia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), para akuntan diharapkan memiliki etika yang memadai, begitu juga mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang harus memiliki kompetensi etika yang memadai untuk mendukung kompetensi lainnya. Oleh karena itu, semakin baik *Ethical Competency* yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi Kesiapan Kerja mereka dalam menghadapi MEA. Indikator dari *Ethical Competency* dalam penelitian ini menggunakan indikator yang telah dikembangkan oleh Suttipun (2014) sebagai berikut :

- a. Masalah moral
- b. Kemampuan mengontrol emosi
- c. Tanggung jawab mahasiswa akuntansi
- d. Keadilan

Knowledge Competency

Knowledge Competency merupakan kompetensi seseorang mengenai sesuatu yang telah didapatkan melalui pembelajaran ataupun pengalaman. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan membuat diri mereka siap untuk menghadapi suatu hal seperti dunia kerja. Oleh karena itu, semakin memadai *Knowledge Competency* yang

dimiliki mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya akan mempengaruhi Kesiapan Kerja mereka dalam menghadapi MEA. Suttipun (2014) mengindikasikan *Knowledge Competency* sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang IFRS
- b. Pengetahuan tentang profesi akuntan
- c. Pengetahuan tentang MEA
- d. Pengetahuan tentang manajemen perubahan

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang menempuh mata kuliah skripsi semester gasal 2016/2017, kemudian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Syofian, 2013). Kriteria penetapan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Sampel untuk data Kuantitatif
 - Mahasiswa Akuntansi angkatan 2013
2. Sampel untuk data Kualitatif
 - Mahasiswa yang pernah magang di Kantor Akuntan Publik karena dianggap telah memiliki pengalaman dalam dunia kerja yang berkaitan dengan kompetensi akuntansi.

Data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan. Metode dalam pengumpulan data melalui kuisioner tertutup, yaitu mengajukan pernyataan kepada responden dalam bentuk pilihan ganda. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan melalui wawancara, yaitu proses memperoleh data dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka dengan responden (Syofian, 2013).

Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah Skripsi semester gasal 2016/2017. Data diperoleh dari kuesioner yang disebar kepada seluruh mahasiswa yang termasuk dalam kriteria sampel yang berjumlah 205 kuesioner. Setelah data diperoleh, olah data

dilakukan dengan menggunakan alat uji SmartPLS 3.0. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Akuntansi yang menempuh mata kuliah Skripsi semester gasal 2016/2017 angkatan 2013.

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Total
Kuesioner yang disebar	205
Kuesioner yang tidak kembali	(17)
Total kuesioner yang digunakan	188

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	Min	Max	Mean	SD
KK	Fisik dan Mental	1	4	3.22	0.52
	Kecerdasan	1	4	2.75	0.58
	Flexibilitas	1	4	3.09	0.59
	Emosional	1	4	3.03	0.55
	Mean Variabel			3.02	
EC	Moral dan Etika Akuntan	2	4	2.83	0.50
	Kemampuan Kontrol Emosi	1	4	2.78	0.57
	Tanggung Jawab	2	4	3.34	0.49
	Keadilan	1	4	2.60	0.73
	Mean Variabel			2.89	
KC	Pemahaman IFRS	1	4	2.89	0.64
	Pengetahuan Profesi Akuntan	1	4	3.01	0.49
	Pengetahuan MEA	1	4	2.81	0.57
	Pengetahuan Mnj. Perubahan	1	4	2.85	0.58
	Mean Variabel			2.89	

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Mean* dari variabel *Ethical Competency* menunjukkan angka 2.89, ini berarti sebagian besar dari responden menjawab setuju atas item-item pernyataan yang disajikan dalam kuesioner. Atas hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya telah dinyatakan siap dalam menghadapi dunia kerja di era MEA dipandang dari segi kompetensi etika. Sama halnya penelitian Suttipun (2014), bahwa mahasiswa Akuntansi di Thailand juga telah dinyatakan siap dari segi kompetensi etika.

Hasil dari penelitian ini didukung dengan penalaran logis peneliti, bahwa semakin baik seseorang dalam beretika akan semakin baik juga penilaian orang lain terhadap orang tersebut. Orang yang baik akan mudah dipercaya oleh orang lain, begitu juga dengan perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih orang-orang yang baik dalam perilakunya sehingga dapat dipercaya dalam bertugas. Mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi di STIE Perbanas Surabaya merupakan mata kuliah yang sangat penting mengingat saat ini banyak oknum-oknum di dunia kerja yang tidak mengindahkan kode etik dan moralitas. Berbagai macam tindak korupsi dan pungli yang sering terjadi adalah salah satu contoh dari minimalisnya moralitas sumber daya manusia di Negara ini. Dengan memahami kode etik profesi, mahasiswa akan mengerti bagaimana untuk menjadi seorang profesi akuntan yang baik agar tidak terjerumus dalam tindak kejahatan kerah putih.

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa *Mean* dari variabel *Knowledge Competency* menunjukkan angka 2.89, ini berarti sebagian besar dari responden menjawab setuju atas item-item pernyataan yang disajikan dalam kuesioner. Atas hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya telah dinyatakan siap dalam menghadapi dunia kerja di era MEA dipandang dari segi pengetahuan. Sama halnya dengan subyek penelitian dari Gayatri dkk. (2016), mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana telah memahami dengan baik tentang perkembangan profesi, peluang dan tantangan profesi akuntansi.

Selain itu, mereka juga telah cukup memahami penerapan IFRS dalam menghadapi IFRS walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, mahasiswa Akuntansi Universitas Bengkulu juga dinyatakan siap dari segi kompetensi pengetahuannya (Hatta dkk., 2016). Hasil dari penelitian ini didukung dengan penalaran logis peneliti, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang akan sesuatu, berarti semakin baik juga penguasaan materi akan suatu hal. Misalnya, seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai Akuntansi, berarti dia telah menguasai materi mengenai Akuntansi dan akan mendapat kemudahan dalam praktiknya seperti membuat laporan keuangan. Dengan begitu orang tersebut akan lebih siap untuk menjadi seorang profesi Akuntan, baik itu dalam perusahaan atau bahkan dalam sektor pemerintahan.

Analisis Statistik

Outer Model

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji validitas dan reliabilitas dari indikator pembentuk konstruk laten (Hengky dan Ghozali, 2015). *Outer model* dalam penelitian ini menggunakan arah indikator refleksif yang diuji melalui *validitas convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach alpha* untuk blok indikatornya. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh item indikator memiliki nilai *loading factor* > 0.70 yang berarti seluruh item indikator dinyatakan valid. Pengujian *convergent validity* juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pada hasil pengujian dapat dilihat bahwa setiap variabel juga dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas, karena semua variabel memiliki nilai AVE > 0.5 . Selain itu juga terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* semua variabel memenuhi syarat reliabilitas karena memiliki nilai > 0.70 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil olah data dapat dilihat bahwa seluruh nilai *cross loading* setiap indikator dari masing-masing variabel laten

memiliki nilai yang paling tinggi dibanding nilai *cross loading* indikator terhadap variabel lainnya. Dapat disimpulkan bahwa setiap indikator ataupun variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria uji *discriminant validity*.

Inner Model

Evaluasi model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan melihat besarnya presentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai *R-Square* untuk konstruk laten endogen. Perubahan nilai *R-Square* menjelaskan pengaruh dari variabel eksogen (ϵ) terhadap variabel endogen (η). Ketentuan dari *R-Square* adalah *R-Square* 0.75; 0.50; 0.25 diartikan bahwa model tersebut adalah kuat; moderate; lemah (Hengky dan Ghozali, 2015).

Berdasarkan hasil olah data, dapat dilihat bahwa variabel Kesiapan Kerja memiliki nilai *R-Square* sebesar 0.527. Hal ini berarti bahwa 52.7% variabel Kesiapan Kerja dipengaruhi oleh variabel *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency*, sementara sisanya sebesar 47.3% berarti dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *R-Square* variabel Kesiapan Kerja sebesar 0.527 juga berarti menunjukkan bahwa model termasuk dalam kategori moderate.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis *bootstrapping* bahwa variabel *Ethical Competency* memiliki nilai T-Statistic sebesar 2.582. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai yang disyaratkan yaitu $2.582 > 1.96$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Ethical Competency* berpengaruh Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya atau H_1 dapat diterima. Variabel *Knowledge Competency* memiliki nilai T-Statistic sebesar 4.649. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai yang disyaratkan yaitu $4.649 > 1.96$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Knowledge Competency* berpengaruh Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya atau H_2 dapat diterima.

Pengaruh *Ethical Competency* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Semakin tinggi atau rendahnya tingkat kompetensi etika yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja di era MEA. Hal ini dikarenakan seorang profesi bukanlah orang yang hanya ahli dalam suatu bidang, namun juga harus memiliki sikap dan watak dalam melaksanakan pekerjaannya secara bertanggung jawab (Romanus, 2014). Tujuan dari pemahaman seorang profesi terhadap etika adalah agar seorang profesi mampu bersikap objektif dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk secara etika. Kode etik untuk profesi akuntan telah diatur dalam *Handbook of the Code Ethics for Professional Accountants* (CEPA) 2016.

Pemahaman terhadap Kode Etik profesi akuntan sangatlah penting, karena saat ini Indonesia telah menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Undang-undang No. 13 tahun 2003 yang berisi tentang ketenagakerjaan juga menyatakan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, ini berarti etika kerja adalah faktor yang menunjang kesiapan kerja seseorang. Hatta (2016) menyatakan bahwa, untuk dapat bersaing di dunia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), para akuntan diharapkan memiliki etika yang memadai, begitu juga mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang harus memiliki kompetensi etika yang memadai untuk mendukung kompetensi lainnya.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hasil dari penelitian Hatta dkk. (2016) yang menyatakan kompetensi etika tidak dapat mengukur kesiapan kerja mahasiswa Akuntansi Universitas Bengkulu. Hatta dkk. (2016) menjelaskan bahwa, kompetensi etika dari resondennya belum memenuhi standar yang dibutuhkan *International Education Standard*, dikarenakan belum adanya mata kuliah khusus mengenai etika profesi akuntan. Berbeda dengan Universitas Bengkulu, STIE Perbanas telah mengadakan mata kuliah mengenai etika profesi akuntan. Mata kuliah tersebut adalah Etika Bisnis

dan Profesi yang juga telah ditempuh oleh seluruh responden dalam penelitian ini, sehingga kompetensi etika mahasiswa cocok digunakan untuk mengukur kesiapan kerja mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Suttipun (2014 dan 2012) yang juga menyatakan bahwa kompetensi etika juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang.

Pengaruh *Knowledge Competency* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

Semakin tinggi atau rendahnya tingkat kompetensi etika yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja di era MEA. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai akuntansi menjadi kebutuhan primer bagi profesi akuntan. Dunia kerja saat ini menuntut berbagai macam keahlian untuk menyesuaikan dengan jenis pekerjaan yang ada. Perkembangan akan pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia (Hiro, 2012). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan membuat diri mereka siap untuk menghadapi suatu hal seperti dunia kerja (Hatta, 2016).

Hasil dari penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Hatta dkk. (2016), Suttipun (2014 dan 2012), yang menyatakan bahwa kompetensi pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. Aspek pengetahuan juga tercantum dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 sebagai faktor penentu kesiapan kerja seseorang. Profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang terkena dampak dari berlakunya MEA karena terdaftar sebagai tenaga kerja terampil pada program *Mutual Recognition Arrangement* (MRA) yang disusun oleh para Menteri Ekonomi ASEAN (IAI, 2015). Memiliki kompetensi pengetahuan yang luas akan sangat mendukung dalam persaingan dengan tenaga kerja terampil dari Negara ASEAN lainnya.

Keunikan Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan, peneliti melengkapi hasil analisisnya melalui wawancara. Fisik dan mental yang dimiliki

mahasiswa merupakan salah satu indikator dari kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dibahas, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menjawab setuju atas pernyataan kuesioner yang diberikan dan berarti mereka dinyatakan siap dalam menghadapi dunia kerja. Setelah mendapatkan hasil tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk mengetahui apa yang membuat mahasiswa siap.

Metode pembelajaran yang ada di STIE Perbanas memang bermacam-macam. Mulai dari metode pembelajaran umum, praktik, presentasi, diskusi, sampai dengan penanaman *Softskill* mahasiswa melalui studi kasus, studi lapangan, laboratorium dan lain sebagainya. Penanaman *Softskill* bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan profesional yang diperlukan saat bekerja. Selain itu, STIE Perbanas juga mempersilahkan mahasiswanya untuk menjadi asisten mahasiswa. Dengan menjadi seorang asisten mahasiswa, akan melatih dan mengembangkan pengetahuan serta membangun mental mahasiswa.

STIE Perbanas juga memberikan ajang kegiatan dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswanya melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dimana mahasiswa dapat belajar berorganisasi dengan mengadakan berbagai program kerja. Hal tersebut tentu turut berperan dalam mendukung mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Seperti yang disampaikan oleh informan yang bernama Wardha, bahwa sewaktu mengikuti UKM dia menjabat sebagai bendahara ormawa dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala hal yang bersangkutan dengan keuangan organisasi kepada lembaga. Dengan begitu Wardha merasa terlatih baik dari skill maupun mentalnya. Perbedaan antara STIE Perbanas Surabaya dengan Sekolah Tinggi atau Universitas lain adalah seluruh mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti UKM, sehingga setiap mahasiswa dipastikan pernah berkecimpung di dunia organisasi.

Mata Kuliah Etika vs Kejahatan Keraf Putih

Mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai nilai-nilai, kesadaran etika, serta kode etik profesi akuntan. Mata kuliah ini juga menjadikan STIE Perbanas berbeda dengan lainnya karena tidak semua Sekolah Tinggi ataupun Universitas mengajarkan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi ini. Penelitian Hatta dkk (2016) menyatakan bahwa mahasiswa Akuntansi Universitas Bengkulu belum siap menghadapi dunia kerja jika ditinjau dari segi kompetensi etika, dan hal ini dikarenakan belum adanya mata kuliah yang mengajarkan etika profesi. Berbeda dengan mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang telah dinyatakan siap menghadapi dunia kerja di era MEA dari segi *Ethical Competency*. Hal ini dikarenakan, mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya memang telah diajarkan berbagai hal mengenai etika.

Mengingat maraknya tindak korupsi yang terjadi di Indonesia, mahasiswa Akuntansi diharapkan dapat berpartisipasi dalam pemberantasan kejahatan keraf putih. Melalui mata kuliah etika, mahasiswa diharapkan dapat menjadi seorang profesi Akuntan yang menjunjung tinggi integritas, independensi serta profesional, sehingga mengerti keputusan yang harus diambil dalam menghadapi tindak kejahatan keraf putih.

Lemahnya moralitas Negeri ini juga diutarakan oleh beberapa informan. Mereka menceritakan pengalaman yang didapatkan saat menempuh program magang di salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Penyimpangan etika yang terjadi adalah adanya persengkongkolan antara KAP dengan salah satu perusahaan yang ada di Surabaya. Salah satu informan bercerita bahwa oknum yang ada di perusahaan memanipulasi laporan keuangan yang ada agar terlihat menarik para investor dan ketika KAP mengetahui hal tersebut, oknum KAP dengan sengaja membiarkan hal itu. Informan lain juga mengatakan bahwa KAP tersebut menerima segala pemberian yang diberikan oleh perusahaan, sedangkan seharusnya hal tersebut tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu independensi auditor. Hal tersebut membuktikan bahwa moralitas dan profesionalisme di Indonesia masih perlu ditingkatkan lagi agar

Indonesia bersih dari korupsi dan tindak kejahatan kerah putih lainnya.

Persiapan Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah diperoleh, mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya juga dinyatakan siap menghadapi era MEA ditinjau dari kompetensi pengetahuan yang dimiliki. Melalui wawancara peneliti dapat mengetahui apa yang menjadi persiapan mahasiswa menghadapi era MEA. Informan yang bernama Taufan memiliki persepsi bahwa tenaga kerja Indonesia akan kalah dengan tenaga kerja dari Negara lain.

Masing-masing informan yang ada dalam penelitian ini telah mempersiapkan dirinya dengan berusaha menguasai seluruh pengetahuan yang didapatkan selama tujuh semester di STIE Perbanas Surabaya, khususnya pengetahuan mengenai Akuntansi. Menurut pendapat mereka, seorang mahasiswa Akuntansi harusnya benar-benar memahami setiap item yang ada dalam laporan keuangan serta selalu *up-to-date* informasi-informasi Akuntansi.

Setiap semester, STIE Perbanas Surabaya rutin mengadakan Ujian Sertifikasi Kemampuan Akuntansi Dasar (USKAD). Tujuan dari sertifikasi ini adalah untuk membekali mahasiswa keahlian dengan bukti yang kuat saat terjun ke dunia kerja. Berdasarkan kesaksian informan di atas dapat diketahui bahwa Wardha telah lulus ujian sertifikasi ini, begitu juga informan lainnya yang juga dinyatakan lulus dan memiliki sertifikat kemampuan dasar akuntansi dasar tersebut.

Berbagai prestasi yang diraih oleh mahasiswa juga turut mendukung hasil dari penelitian. Prestasi internasional yang diraih oleh mahasiswa menunjukkan bahwa persiapan mahasiswa telah cukup untuk menghadapi dunia kerja di era MEA. Kompetensi mahasiswa terbukti mampu dapat unggul dalam persaingan skala internasional. Hal tersebut sekaligus menjawab visi dari STIE Perbanas Surabaya untuk menjadi Perguruan Tinggi terkemuka yang memiliki keunggulan kompetitif di bidang bisnis dan perbankan yang berwawasan global.

Kurikulum yang Diharapkan

STIE Perbanas Surabaya memang memiliki Sistem Pengajaran yang sangat unggul, diantaranya adalah:

a. *Comprehensive Evaluation*

Evaluasi rutin atas hasil pembelajaran dari mahasiswa, sehingga proses belajar berlangsung lebih terarah dan berkesinambungan.

b. *Laboratory-Based Learning*

Proses pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun juga dilakukan di laboratorium yang dilengkapi dengan teknologi dan *software* yang canggih, sehingga dapat meningkatkan *hardskills* mahasiswa untuk dunia kerja.

c. *Student-Centered Learning*

Proses pembelajaran ini menggunakan metode belajar yang interaktif dan variatif, sehingga dapat mengembangkan inisiatif dan kreativitas serta *softskills* mahasiswa.

d. *Hands-on Experience*

Bekerja sama dengan perusahaan dari bermacam-macam industri, STIE Perbanas Surabaya menjalankan program magang untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman praktik di dunia kerja.

Dengan keunggulannya, wajar saja jika hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa siap menghadapi dunia kerja. Visi STIE Perbanas Surabaya adalah untuk menjadi Perguruan Tinggi yang terkemuka serta memiliki keunggulan kompetitif, sehingga perbaikan terus menerus harus dilakukan agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Seluruh informan dalam penelitian ini mengakui bahwa pendidikan akuntansi yang didapatkan selama perkuliahan telah cukup untuk dijadikan bekal di dunia kerja. Namun, mereka menyadari bahwa masih ada yang kurang dari diri mereka. Taufan, Rolenta, Wardha, dan Zahid merasa ada hal lain yang harus ditingkatkan dalam menghadapi era MEA, yaitu kemampuan berbahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang wajib dipelajari dengan sungguh-sungguh karena di era MEA, tenaga kerja lokal pasti akan bersaing dengan tenaga kerja asing atau bahkan penguasaan bahasa Inggris akan digunakan untuk bekerja di luar Negeri.

Berbagai masukan untuk kurikulum yang ada di STIE Perbanas Surabaya telah diutarakan oleh masing-masing informan dengan harapan agar mahasiswa lulusan STIE Perbanas Surabaya dapat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, khususnya di era MEA. Kemampuan berbahasa Asing telah menjadi salah satu kebutuhan pokok para mahasiswa, karena era MEA saat ini menjadikan ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Akan banyak tenaga kerja Asing yang berburu lapangan pekerjaan di Indonesia, atau bahkan tenaga kerja Indonesia yang harus berburu lapangan pekerjaan di Negara lain. Oleh karena itu, STIE Perbanas Surabaya sebagai salah satu pencetak profesi Akuntan diharapkan untuk “menuju tak terbatas dan melampauinya”, dalam artian tidak cukup jika mencapai prestasi yang diperoleh saja namun juga harus meningkatkannya secara terus menerus. Tidak cukup jika hanya melampaui Sekolah Tinggi ataupun Universitas yang ada dalam Negeri, namun selalu berusaha melampaui Perguruan Tinggi atau Universitas di seluruh dunia.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency* terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Metode penelitian adalah *mixed method research*, yaitu menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu kuantitatif dan kualitatif (Sarwono, 2013). Sampel penelitian adalah mahasiswa program studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang sedang menempuh mata kuliah Skripsi semester gasal 2016/2017. Data untuk analisis kuantitatif diperoleh dari jawaban dari responden atas kuesioner yang telah disebar dan diperoleh sebanyak 188 responden, sedangkan data untuk analisis kualitatif diperoleh melalui wawancara terhadap enam mahasiswa yang merupakan bagian dari subyek kuantitatif.

Setiap variabel memiliki indikator sebagai manifestasi dari variabel tersebut. Variabel

Kesiapan Kerja diukur dengan indikator fisik dan mental, kecerdasan, fleksibilitas, dan emosional. Variabel *Ethical Competency* diukur dengan indikator moral dan etika akuntan, kemampuan mengontrol emosi, tanggung jawab, serta keadilan. Variabel *Knowledge Competency* diukur dengan pemahaman terhadap IFRS, pengetahuan akan profesi akuntan, pengetahuan akan MEA, dan pengetahuan akan manajemen perubahan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) dan menggunakan model *Partial Least Square* (PLS). Alat uji yang digunakan adalah SmartPLS versi 3.0. Hasil olah data untuk *Outer Model* menunjukkan bahwa seluruh item indikator dalam penelitian ini memiliki nilai *loading factor* > 0.70 dan setiap variabel memiliki nilai AVE > 0.50, yang berarti bahwa seluruh variabel beserta indikatornya dinyatakan valid, sementara itu nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* semua variabel memiliki nilai > 0.70 yang artinya seluruh variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas.

1. Variabel *Ethical Competency* memiliki nilai T-Statistic sebesar 2.582. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai yang disyaratkan yaitu $2.582 > 1.96$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Ethical Competency* berpengaruh Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya atau H₁ dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat kompetensi etika yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja di era MEA.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 4.12, dapat dilihat bahwa variabel *Knowledge Competency* memiliki nilai T-Statistic sebesar 4.649. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai yang disyaratkan yaitu $4.649 > 1.96$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Knowledge Competency* berpengaruh Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya atau H₂ dapat diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat kompetensi etika yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja di era MEA.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan yang harus dibenahi. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Sampel penelitian hanya berasal dari STIE Perbanas Surabaya.
2. Kesiapan Kerja dalam penelitian ini hanya ditinjau dari kompetensi etika dan pengetahuan saja.
3. Masih terdapat kuesioner yang tidak kembali.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi, antara lain: Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup subyek penelitian, tidak hanya dari STIE Perbanas Surabaya saja namun juga Perguruan Tinggi atau Universitas lainnya.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian berdasarkan penelitian Suttipun (2014), yaitu *Capabilty Competency*, *Relationship Competency*, dan *Analysis Competency*.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengelola kuesioner dengan baik, agar seluruh kuesioner yang disebar dapat kembali.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar Prabu M. 2006. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama

Boove, Cortland L. dan John V. Thill. 2012. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta. Indeks

Burhan Bungin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana

Bartens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius

_____. 2013. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius

Brady, Robert P. 2009. *Work Readiness Inventory Administrator's Guide* (Online). (<http://www.jist.com/shop/web>, diakses 30 September 2016)

Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta

David. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta. Indeks

Gayatri, G., Widanaputra, A. A., & Suprasto H, B. 2016. *Pemahaman Mahasiswa Jurusan Akuntansi Atas Penerapan International Financial Reporting Standard Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(1).

Hatta, M., Auditya, L., & Haris, M. 2016. *Pengaruh Kompetensi Terhadap Kesiapan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*.

IAI. 2013. *Akuntan Indonesia Gamang Menghadapi AFTA 2015*. *Arsip Berita dan Kegiatan* (Online). (<http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-511>, diakses 17 Oktober 2016)

_____. MEA, *Kompetisi Untuk Para Skilled Worker*. *Arsip Berita dan Kegiatan* (Online). (<http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-806>, diakses 17 Oktober 2016)

Ismail Solihin. 2014. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Erlangga

Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pride, William M., Robert J. Hughes, dan Jack R. Kapoor. 2015. *Introduction to Business*. Jakarta: Salemba Empat

- Retno Pusali. 2013. Peran Mahasiswa untuk Indonesia dalam AEC 2015, (Online). (<http://retnopusalia.wordpress.com/2013/11/14> , diakses 24 September 2016).
- Romanus Wilopo. 2014. Etika Profesi Akuntan. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya
- Sadono Sukirno, Wan Sabri H., Danny I., Charles S. 2014. Pengantar Bisnis. Jakarta: Kencana
- Sarwono, Jonathan. 2013. Strategi Melakukan Riset: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan. Yogyakarta: Andi
- Sondang P. Siagian. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suttipun, M. 2012. *Readiness of accounting students in the ASEAN Economic Community: An empirical study from Thailand. In Mae Fah Luang University: International Conference.*
- _____. 2014. *The Readiness of Thai Accounting Students for the ASEAN Economic Community: An Exploratory Study. Asian Journal of Business and Accounting*, 7(2), 139.
- Suwardjono. 2013. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE
- Syofian Siregar. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS. Jakarta: Kencana
- Wirawan. 2009. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Empat
- Yanthi, M. D., Diamastuti, E., & Triani, N. N. A. (2015). Kesiapan Profesi Akuntan di Indonesia dalam Menghadapi MEA.
- Zaenal Arifin. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya